

Eksistensi Pedagang Kaki Lima Di Desa Tegal Kertha Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar

The existence Of Street Vendors in the Village Of Tegal Kertha, West Denpasar District, Denpasar city

Gabriel Sandri Susanto Lewa¹, Ni Luh Putu Tejawati², Ni Ketut Purawati³

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali (80239)

*Pos-el: Lewagabriell@gmail.com, tejawatiputu@gmail.com, ketutpurawati@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) apa yang melatarbelakangi mereka berprofesi sebagai pedagang kaki lima; (2) bagaimana eksistensi pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar; (3) bagaimana dampak keberadaan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Desa Tegal Kertha Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pilihan Rasional karena pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha mempunyai alasan tersendiri sehingga mereka memilih berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Teori Tindakan Sosial karena untuk mengetahui eksistensi pedagang kaki lima dapat dilihat dari strategi mendapatkan barang dagangan, strategi menggelar dagangan, strategi berjualan dan lain-lain. Teori Konflik karena keberadaan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha membawa dampak dan dampak tersebut menimbulkan konflik terhadap masyarakat dan petugas keamanan. Penelitian ini menyimpulkan (1) alasan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha memilih berprofesi sebagai pedagang kaki lima karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor Modal usaha, faktor jam kerja, dan faktor lokasi usaha yang strategis. (2) eksistensi pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha dapat dilihat dari; strategi mendapatkan barang, strategi menggelar dagangan, strategi berjualan, strategi menghadapi aparat. (3) dampak keberadaan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha yaitu Kemacetan, semrawut, pengambilalihan fasilitas pejalan kaki dan terakhir adalah konflik.

Kata Kunci : Eksistensi, Pedagang Kaki Lima di Desa Tegal Kertha

Abstrak. *This research aims to 1) What is the background for them to work as street vendors in Tegal Kertha Village, West Denpasar District, Denpasar City. 2) How is the existence of street vendors in Tegal Kertha Village, West Denpasar District, Denpasar City. 3) How is the impact of the existence of street vendors in Tegal Kertha Village, West Denpasar District, Denpasar City. This research was conducted in Tegal Kertha Village, West Denpasar District, Denpasar City. The theory used in this research is rational choice theory because street vendors in Tegal Kertha village have their own reasons so they choose to work as street vendors. social action theory because to find out the existence of street vendors can be seen from the strategy of getting goods, the strategy of holding merchandise, selling strategies and others. the theory of conflict because the presence of street vendors in the village of Tegal Kertha has an impact and this impact causes conflict to the community and security officers.*

This study concludes, 1) The reasons street vendors in Tegal Kertha village choose to work as street vendors are due to economic factors, education factors, business capital factors, working hours factors, business location factors and not strict rules. 2) the existence of street vendors in the village of tegal kertha can be seen from; the strategy of getting goods, the strategy of holding merchandise, the strategy of selling, the strategy of dealing with the apparatus, 3) the impact of the existence of street vendors in Tegal Kertha village, namely congestion, chaos, takeover of pedestrian facilities, and conflicts

Key Words: *The Existence of Street Vendors in the Village of Tegal Kerha*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup atau makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan sebagai makhluk hidup tentunya manusia membutuhkan pekerjaan. Oleh sebab itu dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia memberdaya-gunakan sumber alam disekitarnya. Kegiatan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari menjadikan suatu pola kerja rutin yang dinamakan mata pencaharian. Mata pencaharian yang dilakukan masyarakat perkotaan ada dua yaitu sektor formal dan sektor informal.

Sektor formal adalah bidang usaha yang mendapatkan izin dari pemerintah atau pejabat yang berwenang pada suatu kawasan dimana bidang usaha ini terdaftar pada instansi pemerintah dan diakui secara negara. Adapun sektor formal tersebut seperti bank, perusahaan asuransi, pabrik dan perdagangan. Masyarakat yang bekerja disektor ini mendapatkan fasilitas yang lebih moderen dikarenakan upahnya lebih tinggi, salah satu alasan mengapa tingkat upah lebih tinggi karena yang bekerja di sektor formal kebanyakan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan menengah (Perkins 2012).

Sektor informal adalah suatu pekerjaan atau unit usaha berskala kecil yang memproduksi, mendistribusi barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing-masing serta dalam usahanya itu sangat dibatasi oleh factor modal maupun keterampilan. Adapun ciri-ciri dari sektor informal menurut

Wirosardjono (dalam Budi, 2006:33) sebagai berikut:

1) tidak memiliki izin usaha,2) modal yang dimiliki terbatas dan padat karya,3) sektor informal adalah unit usaha dengan pola kegiatan tidak teratur dengan manajemen yang sederhana,4) peralatan dan perlengkapan yang digunakan sederhana,5) jumlah produksi terbatas dan produksinya berkualitas rendah jika dibandingkan sektor formal,6) tidak memandang tingkat pendidikan dan tidak membutuhkan keahlian khusus dalam menjalankan usahanya,7) penghasilan yang diperoleh tidak menentu,8) pada umumnya satuan usahanya mempekrjakan tenaga kerja dari kalangan keluarga dan jika menerima pekerja hanya berdasarkan kepercayaan,9) status pekerja tidak tetap artinya bukan merupakan karyawan atau pekerja tetap dengan kontrak kerja tertentu,10) mudah keluar masuk usaha dan dapat beralih ke usaha lain,11) kurang mendapat dukungan dari pemerintah.

Sektor formal dan informal dianggap berkaitan dan saling melengkapi dalam kegiatan perekonomian perkotaan. Salah satu bentuk perdagangan sektor informal yang begitu penting adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk

memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu.

Fenomenal pedagang kaki lima ini banyak dijumpai di kota-kota besar di Indonesia salah satunya adalah di Kota Denpasar yaitu di kawasan Desa Tegal Kertha tepatnya di jalan Gunung Rinjani dan jalan Gunung Batukarau. Kawasan ini merupakan lokasi yang strategis bagi pedagang kaki lima dikarenakan tidak pernah sepi pengunjung. Keberadaan pedagang kaki lima membawa pengaruh dampak positif maupun negatif karena dalam dampak positif bagi pedagang kaki lima sangat sangat terbantu dalam mengatasi masalah pengangguran dan dapat meningkatkan kebutuhan perekonomian keluarga dan dapat melayani kebutuhan masyarakat ekonomi menengah kebawah. Sedangkan, pada dampak negatifnya terhadap keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan dalam pengembangan tata ruang kota seperti mengganggu ketertipan, kenyamanan dan keindahan, akibatnya sangat sulit mengendalikan perkembangan sektor informal ini. Dampak negatif inilah sangat bertolak belakang dengan visi Kota Denpasar sebagai “Denpasar Kreatif Berwawasan Budaya Dalam Keseimbangan Menuju Keharmonisan”. Melihat kondisi kota yang semerawut Pemda Kota Denpasar pun mengeluarkan peraturan daerah (Perda) No 2 Tahun 2015 tentang pedagang kaki lima. Perda ini mengatur tentang pelarangan untuk berdagang bagi pedagang kaki lima di daerah-daerah yang sudah ditentukan diatur dalam pasal 32 ayat 1.

Pemerintah Kota Denpasar tidak hanya mengeluarkan aturan untuk menertibkan para pedagang kaki lima, pemerintah juga menurunkan Satpol PP guna memberi peringatan dan arahan terlebih dahulu, dan kemudian menggusurnya secara paksa apabila para pedagang kaki lima tersebut tetap tidak

menghiraukan peringatan dan arahan yang telah di sampaikan.

Masalah keberadaan pedagang kaki lima terutama di kota-kota besar menjadi warna tersendiri serta menjadikan pekerjaan rumah bagi pemerintah kota. Pedagang kaki lima merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama kebijakan ketertiban dan keindahan kota. Dampak yang paling signifikan yang paling dirasakan oleh pedagang kaki lima adalah seringnya menjadi korban penggusuran oleh para Satpol PP serta banyaknya kerugian yang dialami oleh pedagang kaki lima tersebut, baik kerugian materil maupun kerugian non materil (Wibono,dkk,2010:3).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dengan melakukan metode-metode ilmiah (Hadi, 2001:4) dalam sumber yang lain disebutkan metode berarti jalan harus dilalui dalam mencapai suatu tujuan penelitian, sebagai usaha untuk menentukan, mengembangkan, dan mengetahui kebenaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data yang diperoleh, yaitu dalam bentuk kalimat dan berangkat dari sebuah teori yang selanjutnya dikembangkan dengan sebuah fakta yang pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan. Dalam rangka mencapai sasaran, peneliti ini menggunakan metode sebagai berikut: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sesuai dengan penelitian ini yang bermaksud untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang dialami oleh subjek ataupun aktor penelitian seperti perilaku,

presepsi, motifasi, tindakan, secara menyeluruh dengan cara diskripsi dalam bentuk narasi ataupun kata-kata dan Bahasa. Lokasi Penelitian, Lokasi yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian ini adalah sesuai dengan judul, yaitu Eksistensi Pedagang Kaki Lima di Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Alasan peneliti memilih tempat tersebut untuk melakukan penelitian adalah karena di kawasan tersebut merupakan kawasan yang paling banyak didiami pedagang kaki lima. Metode Penentuan Informan, Menurut Suwardi Edaswara (2013:239) untuk menentukan informan pada prinsipnya mengehendaki seorang informan itu harus paham terhadap penelitian yang dimaksudkan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan penentuan informan dalam penelitian ini antara lain: pedagang kakai lima itu sendiri, Satpol PP, dan Petugas Desa. Metode Pengumpulan Data, Metode pengumpulan data yaitu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian” (Subagio,2006:37). Adapun pengumpulan data yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode Observasi, Metode Wawancara, Metode Pencatatan Dokumen. Metode Pengolahan Data Adapun metode pengolahan data yang digunakan adalah metode deskriptif. Dan teknik-teknik yang digunakan pada metode deskriptif untuk memperoleh kesimpulan adalah:teknik induksi, teknik argumentasi, dan teknik spekulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latarbelakang Mereka Berprofesi Sebagai Pedagang Kaki Lima Di Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar

Faktor Ekonomi

Ekonomi dalam kehidupan manusia dirasa sangat penting, karena selain menjadi tolak ukur pertumbuhan baik buruknya perekonomian negara, ekonomi juga menjadi faktor pemenuhan kebutuhan manusia apalagi pada era globalisasi seperti ini kebutuhan konsumsi manusia semakin kompleks. Berbagai cara dilakukan agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi salah satunya adalah dengan bekerja. Adapun alasan utama masyarakat bekerja disektor informal (PKL) adalah tingkat penghasilan yang didapatkan dari pedagang kaki lima lebih mampu bersaing dengan penghasilan yang didapat pada sektor formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 pedagang kaki lima, telah diperoleh gambaran mengenai pendapatan mereka yang tergambar dalam tabel berikut

Tabel 4.2 Rata-rata pendapatan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha

No	Pendapatan	Frekuensi
1	Dibawah 70.000	1
2	70.000-100.000	9
3	100.000-200.000	6
4	Diatas 200.000	4
Total		20

Sumber:(wawancara tanggal 20 Juni 2022)

Alasan lain memilih berprofesi sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari sudut ekonomi adalah sebagai bentuk pelarian. Perlu diketahui bahwa, pada tahun 2020 indonesia mengalami krisis ekonomi diakibatkan dampak dari adanya wabah Covid-19, hal yang paling merasakan dampak dari Covid-19 salah satunya adalah Bali yang pada dasarnya sebagai pusat pariwisata di Indonesia. Tutupnya perusahaan seperti hotel, restaurant dan perusahaan industry lainnya yang menyebabkan PHK karyawan secara besar-besaranpun terjadi, oleh karena itu para

pekerja yang sebelumnya bekerja disektor formal harus beralih profesi ke sektor informal salah satunya adalah pedagang kaki lima.

Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai. Tingkat pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan jenis pekerjaan yang akan dilakukan seseorang. Alasan pedagang kaki lima yang berjualan disekitaran Desa Tegal Kertha memilih berprofesi sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari segi pendidikan adalah: karena sebagian besar Pedagang Kaki Lima yang berlokasi di Desa Tegal Kertha memiliki tingkat pendidikan tergolong rendah, Rata-rata pendidikan terakhir Pedagang Kaki Lima di Desa Tegal Kertha adalah berpendidikan SD–SMA sederajat, seperti yang tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	2
2	Tamat SMP	6
3	Tidak tamat SMA	7
	Tamat SMA	5
	Total	20

Sumber:(wawancara tanggal 15 Juni 2022)

Modal Usaha

Modal usaha adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh pedagang dalam membangun usahanya. Modal atau biaya yaitu salah faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Modal merupakan input atau (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan (Sundari 2019). Alasan berprofesi sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari segi modal usaha adalah,

karena modal yang dikeluarkan sebagai pedagang kaki lima sedikit lebih kecil ketimbang membiayai kontrakan seperti sewa toko dan lain-lain yang pada dasarnya harus menggunakan modal yang sangat besar Rata-rata modal usaha yang digunakan Pedagang Kaki Lima yang berjualan disekitaran Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar adalah menggunakan modal sendiri.

Jam Kerja

Jam kerja adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalani usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan (Asmita 2015).

Alasan para pedagang kaki lima yang berlokasi di Desa Tegal Kerta lebih memilih berprofesi sebagai pedagang kaki lima dilihat dari jam kerja adalah mereka merasa nyaman karena merasa tidak terikat oleh waktu, lain halnya dengan pekerja yang bekerja di sektor informal yang jam kerjanya sudah ditentukan oleh pemilik perusahaan. Jam kerja yang ditentukan sendiri menjadi alasan para pedagang kaki lima menekuni profesi ini, hal ini karena mereka merasa nyaman karena jadwal pekerjaan mereka sangat tidak terikat oleh waktu.

Lokasi Usaha

Lokasi usaha adalah tempat para pedagang beroperasi atau tempat perusahaan melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mementingkan segi ekonominya. Lokasi merupakan tempat usaha yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang konsumen untuk datang dan berbelanja. Lokasi usaha merupakan pemacu biaya yang begitu signifikan, lokasi usaha sepenuhnya

memiliki kekuatan untuk membuat (atau menghancurkan) strategi bisnis sebuah usaha. Pada saat pemilik usaha telah memutuskan lokasi usahanya dan beroperasi disatu lokasi tertentu, banyak biaya akan menjadi tetap dan sulit untuk dikurangi. Pemilihan lokasi usaha yang tepat sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan usaha dimasa yang akan datang. Alasan pedagang kaki lima memilih berprofesi sebagai pedagang kaki lima karena lokasinya yang sangat strategis.

Aturan Yang Tidak Ketat

Aturan adalah segala yang harus ditaati dan dijalankan. Wujud aturan adalah petunjuk, perintah, ketentuan, dan patokan yang ditunjukkan untuk mengatur kehidupan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan aturan adalah hasil perbuatan mengatur, tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan, adat sopan santun, ketertiban, serta cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya dituruti (Tysara 2021)

Alasan para pedagang kaki lima yang berjualan di Desa Tegal Kertha Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar memilih berprofesi sebagai pedagang kaki lima salah satunya adalah aturan yang kurang ketat, kurangnya pemeriksaan oleh pihak keamanan atau SATPOL PP membuat pedagang kaki lima tetap eksis berjualan di kawasan Desa Tegal Kertha. Kurangnya pemeriksaan rutin oleh pihak keamanan yang membuat wilayah Desa Tegal Kertha menjadikan lahan yang nyaman bagi para pedagang kaki lima untuk terus berjualan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juniarta dkk, 2021) yang menyatakan bahwa usaha arak di Desa Telun Wayah arak karena mereka melihat usaha arak mampu memenuhi kebutuhan hidup, memberikan tambahan penghasilan dan pekerjaan yang menguntungkan. Banyak masyarakat yang bergelut sebagai

petani arak membuat masyarakat yang lain mengikuti langkah menjadi petani arak, selain itu mereka juga melihat peluang hukum yang kurang ketat dan juga semakin banyaknya pesanan arak.

Eksistensi Pedagang Kaki Lima di Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar

Eksistensi berasal dari Bahasa latin yaitu *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual. Sedangkan Menurut KBBI “eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya (Nurul: 2018). Dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan suatu yang mengangap keberadaan manusia tidaklan statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka esok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya (Dalam Kartika: 2012). Untuk mengetahui tentang eksistensi pedagang kaki lima di Desa Tegal Kerta, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar dapat dilihat dari hal berikut:

Strategi Mendapatkan Barang Dagangan

Strategi mendapatkan barang adalah cara para pedagang dalam mendapatkan atau memperoleh bahan atau barang dagangan yang akan dijual. Pedagang kaki lima yang berjualan disekitaran Desa Tegal Kerta, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, memiliki cara tersendiri dalam mendapatkan barang dagangan, adapun strategi pedagang kaki lima dalam

mendapatkan barang yaitu: beli di toko atau pasar.

Untuk mendapatkan barang dagangan Para pedagang kaki lima yang berjualan di wilayah Desa Tegal Kertha biasanya, mereka sendiri yang akan mencari segala macam keperluan sesuai dengan jenis usaha yang ditekuni, dan mereka biasanya membeli langsung ke toko atau pasar dan lain sebagainya.

Cara lain pedagang kaki lima dalam mendapatkan barang dagangannya adalah dengan mengunjungi pasar terdekat, untuk pembayaran yang biasa di gunakan di pasar adalah masih menggunakan cara lama yaitu dengan melakukan pembayaran chas

Ada juga sebagian pedagang kaki lima yang mendapatkan barang dagangan itu melalui langganannya sendiri, langganan yang dimaksud adalah teman atau kenalan yang memang sudah terbiasa membeli pada orang tersebut, dan membeli barang pada langganan dikatakan sedikit lebih ringan karena bisa bon atau barangnya diambil terlebih dahulu dan pembayarannya akan di lakukan kemudian.

Strategi Menggelar Dagangan

Menggelar dagangan adalah cara atau strategi para pedagang dalam upaya menata atau mengatur barang dagangannya sehingga dapat dengan mudah dilihat oleh parah pembelinya.

Ada berbagai cara yang dilakukan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha dalam Menggelar barang dagangannya yaitu dengan menggunakan gerobak dorong yang barang dagangannya di letakan pada bagian dalam gerobak, ada pula yang mengelarkan barang dagangannya menggunakan sepeda motor yang sudah dirancang atau dimodifikasi lalu barang dagangannya akan dijajakan pada bagian yang sudah di modif tersebut, sedangkan yang menggunakan mobil biasanya barang dagangannya akan langsung diletakan pada bagian belakang mobil, dan

yang menggunakan meja biasanya barang dagangannya akan diletakan pada bagian atas meja.

Strategi Berjualan

Ada beberapa strategi berjualan yang dilakukan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha diantaranya yaitu:

Memberikan Pelayanan Yang Baik

Pelayanan adalah suatu aktivitas yang diberikan kepada pembeli guna memenuhi kebutuhan atau keinginan pembeli sebagai bentuk dari penghormatan terhadap pembeli atau konsumen, jika kualitas pelayanan penjual sangat baik, maka pembelipun merasa puas, dengan demikian semakin baik pelayanan penjual maka semakin nyaman pula para pembeli.

Melakukan Promosi

Promosi adalah cara yang digunakan oleh senua pelaku usaha untuk menarik minat para pembelinya. Kekuatan promosi sangat berpengaruh terhadap peningkatan penjualan adapun promosi yang dilakukan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha adalah dengan cara mempromosikan dagangannya dengan menggunakan spanduk atau tulisan pada gerobak mereka.

Menjaga Kualitas Produk

Menurut Kotler dan Armstrong, produk adalah kesatuan barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan agar dapat dibeli atau atau dikonsumsi pasar untuk memuaskan kebutuhan. Produk merupakan suatu barang yang menjadi peran utama dalam melakukan proses jual beli. Jika tidak ada produk yang diperjualbelikan maka tidak ada terjadi transaksi jual beli. Suatu produk yang dijualbelikan harus memiliki kualitas yang tinggi, karena produk yang berkualitas tinggi akan berpengaruh pada peningkatan penjualan.

Fleksibilitas Harga

Menurut Kotler dan Amstrong, harga adalah jumlah uang yang harus dibayar konsumen untuk mendapatkan produk. Dalam menjalankan suatu usaha, harga memiliki peran yang penting sehingga menjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli. Harga yang ditetapkan pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha biasanya disesuaikan dengan para pedagang-pedagang yang ada sekitarnya, hal ini dilakukan agar para pembeli tidak memilih-milih harga. Penetapan harga adalah hal yang sangat penting yang dilakukan para pedagang kaki lima, dengan menetapkan harga yang sesuai dan pas, tentunya memudahkan usahanya dalam menarik para pembeli

Strategi Menghadapi Aparat

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha Dalam menghadapi aparat diantaranya yaitu:

Membawa Lari Barang Dagangan

Salah satu cara yang dilakukan para pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha dalam menghadapi petugas adalah, membawa lari barang dagangannya dan kadang meninggalkan pembelinya yang kebetulan sedang menikmati makanan. Kalau petugas sedang berpatroli para pedagang kaki lima segera mengemasi barang dagangan dan berlari meninggalkan area dan menyusup kedalam area perumahan, lapangan dan bahkan ada yang menyusup ke area perkuburan yang ada di area sekitar agar terhindar dari penangkapan petugas.

Membawa lari barang dagangan adalah cara yang efektif yang dilakukan para pedagang kaki lima untuk menghindari tangkapan para petugas.

Menyembunyikan Barang Dagangan

Ada berbagai cara para pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha dalam mengelabui

para petugas supaya barang dagangannya tidak diketahui oleh para petugas yaitu dengan cara menyembunyikan dibawah pohon, dibalik tembok, serta memasuki gang-gang disekitaran perumahan. Dari tindakan tersebut diperoleh gambaran bahwa pedagang kaki lima melakukan tindakan-tindakan penyelamatan barang dagangannya tersebut sebagai pola adaptasi yang mereka lakukan sebagai bentuk perjuangan mereka agar tetap bisa mempertahankan barang dagangannya, sehingga mereka pun tetap menjalankan atau melanjutkan hidupnya.

Mengumpet Atau Kucing-kucingan Dengan Petugas

Umumnya pedagang kaki lima sudah sangat hapal dengan jadwal kedatangan petugas, jadi kalau sudah mendekati jam-jam kedatangan petugas mereka pun segera mempersiapkan diri untuk mengumpet atau bersembunyi ditempat-tempat yang relatif aman. Mengumpet dan kucing-kucingan dengan petugas adalah hal yang sudah biasa dilakukan oleh para pedagang kaki lima, hampir seluruh pedagang kaki lima di kota Denpasar mungkin sudah mengalami hal-hal tersebut.

Membayar Pungutan Liar Pada Beberapa Oknum

Salah satu perilaku ini dilakukan pedagang kaki lima ketika mereka sudah ditangkap basah oleh petugas. Dan ketika sudah ditangkap tidak jarang mereka terpaksa memberikan uang sogok atau menyuap oknum dengan memberikan sesuatu kepada petugas agar barang dagangan mereka tidak disita. Karena kalau barang dagangan mereka disita maka hal ini pun sangat berpengaruh dengan kehidupan mereka selanjutnya. Dengan memberikan sogokan atau menyuap para petugas, merupakan cara yang sedikit membantu para pedagang kaki lima agar terhindar dari sita'an barang dagangan mereka

Menebus Barang Dagangannya Yang Telah Disita

Ketika dihadapkan pada suatu problem suatu keadaan dimana mereka tertangkap basah dan barangnya harus disita oleh petugas satpol PP maka mau tidak mau pedagang kaki lima harus rela harus berurusan secara langsung dengan petugas. Menebus barang yang disita adalah pilihan terakhir bagi mereka agar kelangsungan hidup mereka bisa terjaga. Pedagang kaki lima harus rela memberikan tebusan kepada petugas, hal ini mereka lakukan sebagai bentuk mereka mempertahankan peralatan dan barang dagangan mereka, karena alat dagangan mereka merupakan modal bagi mereka untuk berjualan.

Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Masyarakat di Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar

Kemacetan

Kemacetan adalah situasi atau keadaan tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan yang melebihi kapasitas jalan. Keberadaan pedagang kaki lima dianggap menjadi salah satu penyebab terjadinya kemacetan hal ini dikarenakan lokasi tempat mereka berjualan rata-rata tidak memiliki lahan parkir kendaraan sehingga para pembeli yang ingin bertransaksi di pedagang kaki lima sering memarkirkan kendaraan mereka di badan jalan sehingga dapat mengganggu kelancaran arus lalu lintas dan menimbulkan kemacetan. Parkir dibahu jalan merupakan masalah utama yang menyebabkan kemacetan lalu lintas.

Kumuh

Semua masyarakat pasti menginginkan kondisi suatu wilayah yang bebas dan bersih dari sampah, namun eksisnya

pedagang kaki lima yang membuat perubahan kondisi suatu daerah atau kota menjadi suatu permukiman yang tidak teratur atau semrawut. Banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan disekitaran Desa Tegal Kertha telah membuat tata ruang Desa menjadi semrawut dan tidak teratur. Perilaku pembuangan sampah sembarangan yang dilakukan oleh sebagian pedagang kaki lima yang tidak menyediakan tempat penyimpanan sampah saat berjualan adalah suatu tindakan yang mencerminkan perilakunya yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan, hal inipun yang kadang membuat masyarakat setempat merasah resah, yang kemudian memicu pada konflik akibat perilaku pembuangan sampah sembarangan.

Pengambil Alihan Fasilitas Pejalan Kaki

Pada umumnya trotoar merupakan fasilitas publik yang dibuatkan secara khusus oleh negara dan untuk dipergunakan atau difasilitasi khusus buat para pejalan kaki, namun hal tersebut disalah gunakan oleh pedagang kaki lima yang kemudian mereka mengalihfungsikan trotoar tersebut dijadikan sebagai lahan untuk berjualan. Hal inipun yang membuat para pejalan kaki tidak bisa memanfaatkan trotoar tersebut sebagaimana fungsinya, akibatnya para pejalan kaki memilih berjalan dibahu jalan dan banyak pula yang memilih untuk tetap berjalan di trotoar yang berdesakan dengan pedagang kaki lima. Para pejalan kaki yang melintasi area trotoar yang dijadikan sebagai lahan untuk berjualan oleh pedagang kaki lima terpaksa harus minggir dan mengalah, hal ini mereka lakukan agar tidak terjadinya suatu konflik antara dirinya dengan pedagang.

Konflik

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan menjelaskan bahwa salah satu dampak keberadaan pedagang kaki lima

terhadap masyarakat di Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar adalah adanya konflik. Salah satu konflik yang terjadi antara pedagang kaki lima dengan masyarakat setempat adalah bermula ketika para pedagang kaki lima yang menggunakan fasilitas publik seperti berjualan diatas trotoar dan bahu jalan, hal ini yang kemudian menyebabkan kondisi jalan semakin sempit dan menyebabkan kerawanan sosial dan kemacetan lalu lintas. Keberadaan pedagang kaki lima memang membawa dampak yang menimbulkan konflik, baik itu konflik antara pengguna jalan dengan pembeli, dan konflik antara pengguna jalan dengan pedagang kaki lima itu sendiri. Sedangkan konflik antara pedagang kaki lima dengan sesama pedagang itu tidak pernah terjadi.

Konflik itu tidak hanya terjadi antara pengguna jalan dengan pembeli, pengguna jalan dengan pedagang, akan tetapi konflik yang sering terjadi adalah konflik antara petugas keamanan (SATPOL PP) dengan pedagang kaki lima. Konflik antara SATPOL PP dengan pedagang kaki lima bermula ketika pedagang kaki lima tidak menghiraukan himbuan dari petugas agar tidak menggunakan trotoar dan bahu jalan sebagai lahan untuk berjualan. Dari hal inilah yang kemudian para petugas menyita barang para pedagang dan bahkan menggunakan kekerasan ketika pedagang kaki lima melakukan perlawanan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang keberadaan gepeng di Kota Denpasar yang menyatakan Perilaku gepeng yang seringkali dianggap tidak selaras dengan sistem sosiokultural yang dianut oleh masyarakat dan dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang yang lebih jauh

Saran

Adapun beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

dapat menimbulkan ketegangan dan keresahan dalam masyarakat. Mengingat aktivitas mereka bertentangan dengan aturan yang berlaku (Tejawati,2014)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada umumnya bekerja adalah suatu pilihan yang didasari atas dorongan dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun alasan para pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha memilih berprofesi sebagai pedagang kaki lima pertama Faktor Ekonomi pada faktor ekonomi dikatakan bahwa penghasilan pedagang kaki lima cukup menjajikan dan alasan lainnya karena sebagai pelarian. kedua Faktor Pendidikan pada faktor pendidikan dikarena rata-rata pendidikan pedagang kaki lima adalah berpendidikan SD-SMA, ketiga Faktor Modal Usaha pada faktor modal usaha pedagang kaki lima tidak membutuhkan modal usaha yang begitu besar dan, keempat Faktor Jam Kerja pada faktor jam kerja mengatakan bahwa karena mereka tidak terikat oleh waktu, kelima Faktor Lokasi Usaha lokasi usaha yang mereka tempati yaitu di Desa Tegal Kertha sangat strategis dan yang terakhir adalah Karena Aturan yang tidak ketat. Eksistensi pedagang kaki lima di Desa Tegal Kertha dapat dilihat dari: 1) Strategi Mendapatkan Barang; 2)Strategi Menggelar Dagangan; 3)Strategi Berjualan; 4)Strategi Menghadapi Aparat. Adapun dampak keberadaan pedagang kaki lima terhadap masyarakat di Desa Tegal Kertha yaitu: Kemacetan, Semrawut, Pengambilalihan Fasilitas pejalan kaki, dan yang terakhir adalah Konflik.

- 1) Bagi pedagang kaki lima diharapkan untuk mematuhi peraturan yang berlaku, hal tersebut dilakukan untuk kenyamanan

bersama agar tidak menimbulkan terjadinya suatu konflik.

- 2) Bagi masyarakat Desa Tegal Kertha diharapkan untuk tidak menyikapi terkait hal-hal negatif terhadap keberadaan pedagang kaki lima tetapi cukup menyikapi hal-hal positif tentang keberadaan pedagang kaki lima.
- 3) Bagi pemerintah diharapkan agar memberikan solusi mengenai masalah- masalah yang dihadapi pedagang kaki lima
- 4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai pedagang kaki lima dan diharapkan mampu menemukan permasalahan dan solusi baru tentang pedagang kaki lima.

DAFTAR RUJUKAN

- Andar Rusito Dkk.2013, "Pola Kehidupan Masyarakat Pedagang Kaki Lima di Kota Sorong(Studi Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kampung Baru". Universitas Muhammadiyah Sorong
- Badan Pusat Statistik..2008.Denpasar Dalam Angka 2007. Denpasar:BPS
- Bernard Raho:Teori sosiologi moderen(Edisi Revisi,2021) hlm.102.
- Bungin,Burhan.2006. Analisis Data Penelitian Kualitatif.Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Damsar.2015. pengantar teori sosiologi.Jakarta :Kencana Prenada Media Group
- Effendi,Tadjudin Noer. 1985. Urbanisasi,Pengangguran,dan Sektor Informal di Kota.Jakarta:Gramedia
- Endraswara,Suwardi.2013.Methodologi Penelitian Kebudayaan.Yogyakarta:Gajha Mada Univesity Press
- Hauser,Philip M.Dkk.1985. Penduduk dan Masa Depan Perkotaan, Studi Kasus di Beberapa Daerah Perkotaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Indah Surani,2019: "Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Penghasilan Untuk Kesejahteraan Keluarga" Jurnal Penelitian Pendidikan Ekonomi.
- Ismandir, Ammirullah, Saiful Usman. 2006: "Presepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima di Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan.
- Lazuardi,2013.Tindakan Menunaikan Ibadah Haji(Studi Deskriptif Mengenai Tindakan SOSIAL Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo). Universitas Airlangga
- Made Sarmita Dkk,2017."Studi Tentang Pedagang Kaki Lima(PKL) di Kawasan Nusa Dua Bali". Jurusan Pendidikan Geografi FHIS Undiksha
- Oktriaarzy,2020."Pengaruh Modal Usaha ,Jam Kerja Lokasi Usaha, Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Dalam Prespektif Ekonomi Islam".Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Purawati, N. K., & Tejawati, N. L. P. (2022). Strategi Perempuan Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Dusun Getas Kangin Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh. Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial, 3(1), 24-30.

- Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi
- Rahayu, Maria Sri. 2010. Dominasi Pemerintah Terhadap Pedagang Kaki Lima di Kawasan Lapangan Puputan Margarana Kota Denpasar: Suatu Kajian Budaya (Tesis)
- Rufiah. 2011. "Strategi Pengelolaan Usaha Pedagang Kaki Lima Pasar Cik Puan Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam". Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Susilo. 2011. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempatai Bahu Jalan di Kota Bogor (Studi Kasus Pedagang Sembako di Jalan Dewi Sartika Utara)". Universitas Indonesia
- Tejawati, N. L. P. (2014). Eksploitasi Perempuan Dalam Meng-Gepeng Di Kota Denpasar: Potret Buram Dari Modernisasi Dan Kapitalisasi. *Social Studies*, 2(1), 32-44.
- Tejawati, N. L. P., & Juniantara, I. K. (2021). Usaha Arak Di Desa Telun Wayah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem Di Bawah Bayang-Bayang Hegemoni Pemerintah: Arak Business in Telun Wayah Village, Sidemen District, Karangasem Regency Under the Shadow of Government Hegemony. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 2(1), 57-68.
- Wayan, Sukma Wijaya I.; Putu, Tejawati Ni Luh. Dinamika Transportasi Umum di Kota Denpasar Tahun 1992-2018: The Dynamics of Public Transportation in Denpasar City 1992-2018. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 2021, 1.2: 63-76.